



The Effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Earnings Per Share (EPS) on Stock Returns with Inflation as a Moderating Variable

Muhammad Dani Adrian¹, Anissa Dewi Arismaya²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted : Mei 2025

Revised : Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Keywords:

Leadership, HRM, Productivity, Job Satisfaction, Retention

Abstract

This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earnings per Share (EPS) on Stock Returns, as well as the role of inflation as a moderating variable in companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) 30 during the period 2018–2024. This research uses a quantitative approach with multiple regression and moderated regression analysis techniques. The results show that ROA and EPS have no significant effect on stock returns. ROE, however, has a negative and significant effect on stock returns. On the other hand, inflation is found to have a positive and significant effect on stock returns. However, inflation is not able to strengthen the relationship between ROA, ROE, and EPS with stock returns. These findings indicate that investors tend to consider external factors such as inflation in investment decision-making rather than the company's internal financial performance indicators. The implications of these results highlight the importance of macroeconomic stability in supporting the performance of the Islamic capital market in Indonesia.

Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Kata kunci: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Return Saham, Inflasi, Variabel Moderasi, Pasar Modal Syariah, Jakarta Islamic Index (JII) 30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap Return Saham, serta peran inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) 30 selama periode 2018–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dan moderated regression analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. ROE justru memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Sebaliknya, inflasi ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Namun, inflasi tidak mampu memperkuat hubungan antara ROA, ROE, dan EPS terhadap return saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor cenderung mempertimbangkan faktor eksternal seperti inflasi dalam pengambilan keputusan investasi, dibandingkan dengan indikator kinerja keuangan internal perusahaan. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran stabilitas makroekonomi dalam mendukung kinerja pasar saham syariah di Indonesia.

✉correspondence Address

Institutional address: Universitas Negeri Islam Salatiga

E-mail: : muhammaddani2312@gmail.com

ISSN 2776-5865 (online)

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan opsi yang menarik bagi investor untuk menanamkan modal pada aset keuangan. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, investor berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan tersebut. Maka dari itu, sebelum melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di sebuah perusahaan, penting bagi investor untuk

mempertimbangkan berbagai aspek, seperti laporan keuangan, nilai saham, serta faktor eksternal lainnya. Faktor eksternal meliputi kebijakan moneter yang diterapkan di Indonesia dan kesepakatan bilateral antara Indonesia dengan negara (Manullang et al., 2019). Pasar modal menawarkan berbagai manfaat dan peran yang signifikan, sehingga instrumen ini semakin berkembang, terutama di Indonesia. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, banyak yang masih ragu untuk berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu, Pasar Modal Syariah muncul untuk mengatasi keraguan tersebut dan diresmikan pada 14 Maret 2003 melalui fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Selain itu, hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995.

Keberadaan Pasar Modal Syariah juga merupakan upaya untuk mendorong perekonomian Indonesia yang kuat dan kompetitif, terutama dalam revitalisasi ekonomi syariah. Secara fundamental, sistem pasar modal syariah tidak berbeda jauh dari pasar modal konvensional. Namun, pasar modal syariah memiliki beberapa karakteristik khusus, seperti struktur dan produk yang sesuai dengan prinsip Syariah dan Fiqih Muamala (Toha et al., 2020). Selain itu, keberadaan pasar modal syariah juga ditandai dengan peluncuran Jakarta Islamic Index (JII) 30, yang merupakan indeks saham berbasis syariah pertama di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 3 Juli 2000. Indeks ini berfungsi sebagai indikator pergerakan harga dua-kelompok saham syariah yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai perduan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) untuk menentukan 30 emiten yang masuk dalam JII (www.idx.co.id)

Minat untuk berinvestasi di pasar modal syariah yang terus berkembang masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah jumlah investor di pasar ini masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pasar modal konvensional. Kurangnya edukasi dan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai investasi di pasar modal syariah membuat banyak orang lebih tertarik pada jenis investasi yang menawarkan imbal hasil secara cepat dan instan (Arismaya, 2024).

Pasar modal memiliki salah satu produk yaitu saham, di dalam penelitian (Budiantara, 2012) saham adalah saham merupakan salah satu bentuk kepemilikan perusahaan. Sedangkan return saham adalah Tingkat keuntungan yang diterima investor dari kepemilikan saham dalam sebuah investasi yang terdiri dari dividen (yield) dan capital gain (loss) (Fitroh & Fauziah, 2022). Investor memanfaatkan analisis rasio keuangan seperti return on assets (ROA), return on equity (ROE), earnings per share (EPS), dan lainnya untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi return saham (Li'ala & Antikasari, 2024)

Tabel 1.1 data laba bersih perusahaan

Laba bersih		2018	2019	2020	2021	2022	2023
AN	Rp		Rp	Rp	Rp	3.820.960.000.000	3.077.650.000.00
TM		874.426.593.000	193.852.031.000	1.149.354.000	1.861.740.000.000		0
EX	-Rp		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
CL		3.296.890	713.000.000.000	371.600.000.000	1.287.807.000.000	1.121.000.000.000	1.284.000.000.00
							0
TL	Rp		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
KM		26.979.000.000.00	27.592.000.000.00	29.563.000.000.00	33.948.000.000.00	27.680.000.000.00	32.208.000.000.00
		00	00	00	0	0	00
UN	Rp		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
VR		9.109.000.000.00	7.393.000.000.00	7.164.000.000.00	5.758.000.000.000	5.365.000.000.000	4.801.000.000.00
		0	0	0			0

Sumber: www.idx.co.id (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa laba bersih setiap tahun pada perusahaan yang terdaftar di JII 30 mengalami keadaan yang fluktuatif, yaitu keadaan yang tidak stabil atau naik turun. Hal ini dibuktikan dengan data laba bersih 4 perusahaan yang terdaftar di JII 30. Namun apabila dilihat secara keseluruhan pada periode 2018-2024 mengalami peningkatan laba bersih.

Return on assets (ROA) diartikan sebagai alat atau metode ukur yang memiliki fungsi untuk meninjau kemampuan emiten dalam mengevaluasi kinerjanya dalam menghasilkan laba. Indikator ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA dibandingkan dengan total aset, semakin baik tingkat profitabilitas perusahaan (Maiyaliza & Parlina, 2024). Didalam studi yang dilaksanakan oleh (Putra & Kindangen, 2016) disebutkan bahwasanya ROA memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap return saham, di lain sisi studi yang dilaksanakan oleh (Parawansa et al., 2021) menyebutkan bahwasanya ROA memberikan dampak negative kepada return saham.

Return on Equity (ROE) diartikan sebagai rasio yang mengkalkulasikan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total modal perusahaan. ROE difungsikan sebagai alat untuk mengkalkulasikan rate return yang dihasilkan bagi pemilik perusahaan, baik pemegang saham biasa maupun preferen, atas investasi modal mereka di perusahaan (Jefri et al., 2020). Didalam studi yang dilaksanakan oleh (Almira & Wiagustini, 2020) dijelaskan bahwasanya ROE berdampak positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan hasil studi yang dilakukan oleh (Irawan, 2021) memaparkan bahwa ROE tidak memiliki dampak apapun terhadap return saham.

Earning Per Share (EPS) diartikan sebagai ukuran jumlah laba bersih yang akan diterima oleh para pemegang saham perusahaan (Asrini, 2020). Dalam studi yang dilaksanakan oleh (Saraswati et al., 2020), ditemukan bahwasanya EPS memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap return saham. Namun, studi lain yang dilaksanakan oleh (Asrini, 2020) menyatakan bahwasanya earning per share (EPS) tidak memberikan dampak positif dan signifikan terhadap return saham.

Inflasi merujuk pada perubahan harga barang dan jasa yang cenderung meningkat yang terjadi secara continue. Kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi di suatu wilayah bisa menjadi tanda dan penyebab terjadinya peningkatan tingkat inflasi di negara tersebut. Peningkatan harga yang berkelanjutan ini dapat menyebabkan penurunan daya beli uang.. Dengan kata lain, penurunan nilai tukar dari uang terhadap barang dan jasa secara terus menerus tercermin pada makna inflasi (Ayuningrum et al., 2021). Didalam penelitian (Sari, 2019) inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutanto, 2021) yang dimana disebutkan bahwasanya inflasi mampu memberikan dampak negative signifikan kepada return saham

Menurut studi yang dilaksanakan (Hartati & Zakiyah, 2023) menyebutkan bahwa inflasi dapat memoderasi ROA atas return saham sedangkan studi yang dilaksanakan oleh (Wahyuningsih, 2019) memaparkan sebaliknya jika inflasi belum mampu memberikan dampak pada hubungan antara ROA dengan return saham. .

Dalam penelitiannya (Ilman, 2018) menyebutkan bahwa inflasi secara signifikan mampu memoderasi ROE terhadap return saham disisilain studi yang dilaksanakan oleh (Kobar & Kusmana, 2020) menyebutkan sebaliknya, yaitu inflasi tidak mampu untuk memberikan dampak ketika menjadi variabel pemoderasi profitabilitas (ROE), solvabilitas (DER), dan earnings per share terhadap return saham.

Hasil studi yang dilaksanakan oleh (Purnamasari & Japlani, 2020) menyebutkan bahwasanya variabel inflasi dapat memberikan dampak pada hubungan earning per share (EPS) dan return saham sedangkan didalam studi yang dilaksanakan oleh (Yuliana, 2023) memaparkan jika variabel inflasi tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan antara ROA dan EPS terhadap return saham.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai landasan metodologis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang dikaji, serta untuk mendukung pengembangan substansi artikel (Moleong, 2017). Strategi penelusuran literatur

dilakukan melalui berbagai teknik sistematis, mencakup pencarian pada basis data elektronik, koleksi pustaka konvensional, jurnal ilmiah, buku akademik, serta sumber-sumber relevan lainnya (Aliwijaya, 2023). Dalam proses ini, pemilihan kata kunci yang tepat dan evaluasi kritis terhadap setiap sumber dilakukan untuk menjamin validitas serta relevansi informasi yang dihimpun.

Dalam konteks penelitian ini, metode studi literatur dimanfaatkan untuk menelaah berbagai konsep dan temuan empiris mengenai peran kepemimpinan dalam manajemen sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan produktivitas karyawan, kepuasan kerja, dan retensi tenaga kerja. Pendekatan ini memberikan dasar konseptual yang kuat dan memungkinkan penulis untuk mengintegrasikan berbagai perspektif ilmiah yang telah teruji. Dengan demikian, studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data sekunder, tetapi juga sebagai instrumen akademik yang esensial dalam membangun kerangka pemikiran yang mendalam dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signalling Theory

Teori sinyal merupakan teori yang memiliki keterkaitan dengan Analisa dan spekulasi pada laporan keuangan, khususnya dalam memproyeksikan kinerja arus kas pada masa mendatang. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Brigham dan Houston (2006:36), pada teori ini tindakan yang di ambil oleh pihak manajerial menjadi fokus utamanya, bisa digambarkan ketika pihak manajerial mengambil keputusan perusahaan untuk mengirimkan sinyal atau informasi kepada para investor mengenai kinerja, operasional, serta prospek perusahaan di masa depan (Khasanah, 2021).

Hubungan antara teori sinyal dan ROA terlihat ketika ROA memiliki nilai yang tinggi, yang menandakan bahwasanya emiten memperoleh keuntungan yang besar. Tingginya tingkat rasio profitabilitas pada suatu perusahaan bisa menjadi pertanda baik bagi para investor, karena mereka akan menilai jika hal tersebut adalah sebuah tanda untuk mereka meilirik perusahaan tersebut yang kemudian akan dijadikan sebagai target investasi. Rasio ini memanfaatkan data dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan, serta memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh modal yang dimiliki. Rasio ini mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan asetnya untuk memberikan imbalan kepada investor (Amalia, 2022).

Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan, termasuk return on equity, berperan sebagai sumber informasi bagi investor dalam menilai saham perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas atau laba yang dihasilkan perusahaan, semakin banyak sinyal positif yang disampaikan kepada investor, yang kemudian dapat memengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak (Abqari & Hartono, 2020). Hubungan antara teori sinyal dan earning per share (EPS) terletak pada peran laba sebagai faktor yang dapat menimbulkan kekhawatiran. Laba mencerminkan kinerja dan kesuksesan perusahaan, sehingga investor mengharapkan pertumbuhannya. Peningkatan laba juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan kepada investor (Wisnu Pratama & Marsono, 2021).

Hubungan teori signal dengan inflasi yaitu ketika Teori sinyal menyatakan bahwa inflasi yang tinggi sering kali disertai dengan fluktuasi harga di pasar. Fluktuasi ini memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi saham dan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku investasi mereka (Nathania, 2023). Penerapan teori sinyal dapat dilihat dari informasi yang disajikan dalam bentuk metrik keuangan terkait pengembalian saham. Dengan demikian, rasio yang positif menjadi sinyal yang baik bagi investor, karena angka-angka kunci yang menguntungkan mencerminkan perkembangan keuangan perusahaan yang sehat. Ketika hal ini terjadi, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi dalam surat berharga

dan saham. Tingginya permintaan terhadap suatu saham akan menyebabkan kenaikan harga saham tersebut (Rohana,2022).

Return Saham

Menurut Purnomo (2019) dalam penelitian yang dikemukakan oleh Mustapa et al. (2021), return saham didefinisikan sebagai selisih antara harga beli dan harga jual saham yang mencerminkan keuntungan atau kerugian (profit and loss) yang diperoleh dari suatu aktivitas investasi. Return saham menjadi indikator penting dalam menilai kinerja investasi karena mencerminkan hasil aktual dari keputusan investasi yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, return saham terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu realized return dan expected return. Realized return merupakan keuntungan yang telah terealisasi dan dihitung berdasarkan data historis investasi, sementara expected return adalah proyeksi keuntungan yang dihitung berdasarkan ekspektasi atau spekulasi investor terhadap kondisi pasar di masa mendatang.

Return On Assets (ROA)

Profitabilitas bisa dimaknai sebagai rasio yang memberikan gambaran tentang seberapa efektif dan efisien sebuah perusahaan menggunakan aset mereka. Rasio tersebut berfungsi sebagai acuan bagi pihak manajerial untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan pada perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan laba. (Parawansa et al., 2021).

Ada beberapa metode hitung yang umum digunakan dalam mengkalkulasikan kinerja keuangan perusahaan, salah satu diantaranya dan yang paling sering untuk di gunakan adalah Return on Assets (ROA), dimana metode hitung ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Dengan mengukur profitabilitas, emiten mampu melakukan maintenance dan analisa kinerja keuangannya dan menentukan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi operasional.

Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui rasio Return On Asset (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Return On Equity (ROE)

ROE atau dalam Bahasa Indonesia berarti pengembalian atas modal diartikan sebagai Rasio hitung untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya perusahaan yang di kalkulasikan dengan perhitungan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas persahaan. Tingginya nilai rasio dari Return on Equity (ROE) menggambarkan semakin baiknya kinerja sebuah emiten,

Timbulnya Kesimpulan itu menggambarkan bagaimana sebuah emiten mampu memaksimalkan potensi modal yang ada dengan melakukan efektifitas dan efisiensi penggunaannya sehingga mampu menghasilkan laba, dimana pada akhirnya bisa memperkuat posisi pemilik perusahaan. Sebaliknya, ROE yang rendah mengindikasikan penggunaan sumberdaya modal yang kurang efektif dan efisien. Peningkatan ROE umumnya diikuti oleh peningkatan penjualan. Bagi perusahaan, hal ini juga dapat memengaruhi harga saham, karena berkorelasi positif dengan peningkatan Rasio Harga terhadap Pendapatan (Price to Earnings Ratio) (Dura & Vionitasari, 2020).

Return On Equity diukur dengan rumus:

$$ROE = \left(\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \right) \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Ukuran finansial yang dikenal sebagai laba per saham (EPS) menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dihasilkan sebuah perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham. Berdasarkan jumlah saham yang beredar, rasio ini menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan dapat melakukan investasi. EPS adalah salah satu metrik utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena angka EPS yang lebih tinggi berarti potensi pengembaliannya lebih besar bagi pemegang saham. (Chen et al., 2018)

Oleh karena itu, *Earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{j u m l a h s a h a m b i a s a b e r e d a r}}$$

Inflasi

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang sering kali terjadi tanpa kita sadari. Menurut Milton Friedman, “Inflasi dapat muncul di mana saja dan selalu berhubungan dengan aspek moneter.” Kalimat tersebut menggambarkan fenomena moneter karena inflasi memberikan dampak penurunan nilai suatu unit mata uang dibandingkan dengan komoditas tertentu. Oleh karena itu, pemahaman tentang inflasi sangat penting dalam analisis ekonomi (Iis, 2017).

PEMBAHASAN

Pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham

Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA (X1) memperoleh koefisien regresi sebesar 0,578854 nilai koefisien ini bermakna bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap return saham. Serta dengan anggapan *ceteris paribus* berarti bahwa peningkatan 1 poin pada ROA akan meningkatkan nilai 0,578854 pada variabel return saham. Nilai probabilitas sebesar 0,1698 lebih dari p-value 0,05, maka bisa disimpulkan variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel return saham. Maka H1 dalam penelitian ini ditolak

Hasil ini tidak sejalan dengan *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa ROA yang tinggi merupakan sinyal positif atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Sinyal ini seharusnya meningkatkan minat investor karena diasumsikan mencerminkan efisiensi manajemen dan potensi profitabilitas yang lebih tinggi. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua investor menjadikan ROA sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Banyak investor, khususnya investor ritel atau institusi besar yang berorientasi jangka pendek, lebih memperhatikan sentimen pasar, tren teknikal, atau faktor makroekonomi lain seperti inflasi dan suku bunga. Selain itu, persepsi pasar terhadap kinerja historis seperti ROA seringkali telah tercermin dalam harga saham sebelumnya, sehingga rilis informasi keuangan tidak memberikan kejutan berarti bagi pasar. Hal ini sejalan dengan konsep *semi-strong form* dari *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yang menyatakan bahwa informasi publik (seperti ROA) sudah terintegrasi dalam harga saham saat ini. Dalam konteks pasar saham Indonesia yang masih tergolong pasar berkembang, ketidakefisienan pasar juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan ROA tidak serta merta mencerminkan return saham secara signifikan.

Selain itu, bisa jadi terdapat distorsi akuntansi atau manipulasi laba yang menyebabkan nilai ROA tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini memperlemah sinyal ROA sebagai indikator yang valid dalam menentukan return saham. Lebih lanjut, investor yang sudah lebih dulu masuk saat harga saham masih rendah dan mungkin telah mempertimbangkan sinyal seperti ROA sebelumnya akan merealisasikan keuntungan lebih cepat ketika harga saham mulai meningkat. Maka ketika laporan keuangan menunjukkan ROA tinggi, sebagian besar investor justru sudah keluar (*profit taking*), sehingga tidak terjadi

lonjakan return seperti yang diharapkan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana respons pasar terhadap informasi akuntansi bisa menjadi asimetris tergantung waktu dan ekspektasi pasar (Utami & Darmawan, 2018).

Hasil dari penelitian ini sama dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Al umar & Nur Savitri, 2020) yang menyatakan bahwasanya Return On Asset tidak memiliki pengaruh pada Return Saham. Hal tersebut karena banyaknya informasi dan pertimbangan yang dibutuhkan untuk seorang investor mengambil keputusan investasi, sehingga kenaikan atau penurunan Return On Asset tidak dapat memberikan pengaruh terhadap Return Saham.

Pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham

Hasil penelitian menunjukkan variabel ROE (X2) memperoleh koefisien regresi sebesar -0,213091, nilai koefisien ini bermakna bahwa variabel ROE berpengaruh negatif terhadap return saham. Serta dengan anggapan *ceteris paribus* berarti bahwa peningkatan 1 poin pada ROE akan menurunkan nilai -0,213091 pada variabel return saham. Nilai probabilitas sebesar 0,0320 kurang dari p-value 0,05, maka bisa disimpulkan variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel return saham. Maka H2 dalam penelitian ini ditolak

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan Signaling Theory yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai perhitungan ROE pada sebuah perusahaan, maka akan meningkatkan minat investor yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pengembalian saham. Namun, dalam konteks ini, hasil yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara ROE dan return saham dapat dijelaskan melalui aspek struktur permodalan yang agresif. ROE yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan yang sehat, terutama jika kenaikan ROE diperoleh dari penggunaan utang yang berlebihan (*leverage* tinggi). Dalam praktiknya, perusahaan dengan struktur permodalan yang agresif menggunakan proporsi utang yang besar dalam membiayai operasional atau ekspansi bisnisnya, yang menyebabkan ekuitas menjadi relatif kecil dan menghasilkan ROE tinggi secara artifisial. Investor yang cermat akan menilai bahwa ROE yang tinggi akibat *leverage* bukanlah sinyal positif, melainkan justru meningkatkan persepsi risiko perusahaan, seperti potensi gagal bayar atau kerentanan terhadap perubahan suku bunga. Oleh karena itu, alih-alih meningkatkan return saham, kondisi ini dapat membuat investor menjauhi saham perusahaan tersebut, yang kemudian menurunkan harga dan return sahamnya. Maka dari itu, meskipun ROE meningkat, investor dapat memberikan reaksi negatif terhadap saham tersebut karena mempertimbangkan risiko keuangan yang lebih tinggi akibat penggunaan utang yang agresif. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, ROE tidak bisa dilihat secara terpisah tanpa memperhatikan struktur modal yang mendasarinya (Yudistira & Adiputra, 2020).

Hasil dari penelitian ini sama dan sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Rahmadewi & Abundanti, 2018) yang menyatakan bahwasanya ROE memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap Return Saham. Hal tersebut terjadi karena agresive nya proporsi modal yang ada pada perusahaan, sehingga mampu menghasilkan perhitungan ROE yang tinggi. Namun perlu diketahui jikalau tingginya ROE pada perusahaan mungkin artifisial karena laba yang dihasilkan bukan hanya dari ekuitas namun juga liabilitas yang tinggi pada perusahaan

Pengaruh *earning pe share* (EPS) terhadap *return* saham

Hasil penelitian menunjukkan variabel EPS (X3) memperoleh koefisien regresi sebesar 5,55E-05, nilai koefisien ini bermakna bahwa variabel EPS berpengaruh negatif terhadap return saham. Serta dengan anggapan *ceteris paribus* berarti bahwa peningkatan 1 poin pada EPS akan meningkatkan nilai 5,55E-05 pada variabel return saham. Nilai probabilitas sebesar 0,3504 lebih dari p-value 0,05, maka bisa disimpulkan variabel EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel return saham. Maka H3 dalam penelitian ini ditolak

Hasil penelitian ini sejalan dengan asumsi Teori Sinyal, di mana secara umum peningkatan EPS dianggap sebagai sinyal positif mengenai prospek laba dan arus kas perusahaan di masa depan. Namun, ketidaksignifikanan hubungan ini menunjukkan bahwa investor mungkin tidak serta-merta merespons kenaikan EPS sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan fenomena ini antara lain adalah bahwa tingginya EPS belum tentu mencerminkan kinerja keuangan yang efisien, terutama bila kenaikan EPS berasal dari faktor non-operasional seperti keuntungan penjualan aset, atau manipulasi akuntansi. Selain itu, dalam pasar yang efisien dan informasi yang tersebar luas, investor mungkin lebih mempertimbangkan indikator fundamental lain yang dinilai lebih kredibel, seperti arus kas bebas (free cash flow) atau kualitas laba. EPS juga dapat terdistorsi akibat corporate action seperti stock split, buyback saham, atau perubahan jumlah saham beredar, yang semuanya dapat mempengaruhi angka EPS tanpa mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya. Oleh karena itu, meskipun EPS meningkat, investor tidak selalu memberikan respons positif yang kuat terhadap return saham, dan hal inilah yang menjelaskan mengapa hasil dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan antara EPS dan return saham (Ginsu et al., 2017).

Hasil dari penelitian ini sama dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ani et al., 2019) dimana mereka menjabarkan jika EPS memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap Return Saham. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan EPS tidak cukup mampu untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba karena ada potensi untuk perusahaan melakukan praktik window dressing dengan metode Stock Split, dan Stock BuyBack

Pengaruh Inflasi terhadap *return* saham

Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi (z) memperoleh koefisien regresi sebesar 3,439383, nilai koefisien ini bermakna bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham. Serta dengan anggapan *ceteris paribus* berarti bahwa peningkatan 1 poin pada inflasi akan meningkatkan nilai 3,439383 pada variabel return saham. Nilai probabilitas sebesar 0,0449 kurang dari p -value 0,05, maka bisa disimpulkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel return saham. Maka H4 dalam penelitian ini diterima

Hasil ini terlihat tidak sejalan dengan teori ekonomi konvensional, yang biasanya memandang inflasi sebagai faktor yang menekan daya beli dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga bisa berdampak negatif pada pasar saham. Namun demikian, dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia, inflasi dalam tingkat tertentu bisa dipersepsikan sebagai sinyal pertumbuhan ekonomi yang sedang bergerak ke arah positif. Investor mungkin menilai bahwa kenaikan inflasi diiringi dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, konsumsi masyarakat, serta permintaan atas produk barang dan jasa. Dalam perspektif Signaling Theory, kondisi inflasi yang stabil namun meningkat secara moderat dapat dipandang sebagai sinyal positif dari perusahaan dan kondisi makroekonomi secara keseluruhan. Kinerja perusahaan yang mampu bertahan atau bahkan tumbuh di tengah kenaikan inflasi akan mengirimkan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki fundamental yang kuat dan manajemen yang adaptif. Sinyal ini kemudian ditangkap oleh investor sebagai dorongan untuk berinvestasi, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham dan meningkatkan return. Selain itu, perusahaan yang tetap menunjukkan profitabilitas tinggi dalam situasi inflasi mengindikasikan kemampuannya dalam pengelolaan biaya dan strategi penetapan harga yang efektif. Hal ini semakin memperkuat sinyal positif bagi investor, yang kemudian tercermin dalam peningkatan return saham. Dengan demikian, dalam konteks ini, inflasi dapat berperan sebagai moderate positive signal terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang akhirnya mendorong pengembalian investasi yang lebih tinggi (Dalimunthe, 2018).

Hasil penelitian ini sama dan sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Sari, 2019), dimana mereka menyatakan jika inflasi mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Hal ini dijelaskan bahwa dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, inflasi yang meningkat secara terkendali seringkali dipandang sebagai indikator adanya ekspansi ekonomi, sehingga menimbulkan optimisme pasar. Meskipun secara teoritis inflasi dapat mengurangi daya beli dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, namun ketika perusahaan mampu mempertahankan margin keuntungan dalam situasi inflasi moderat, hal ini justru dianggap sebagai sinyal positif bagi investor. Selain itu, investor juga dapat memandang inflasi sebagai sinyal bahwa perusahaan-perusahaan masih memiliki pricing power yang kuat terhadap konsumennya. Oleh karena itu, kenaikan inflasi dalam kondisi ekonomi yang stabil bisa memicu sentimen positif di pasar modal, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan Return Saham perusahaan-perusahaan tersebut.

Pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan ROA dan *Return Saham*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap return saham yang dimoderasi oleh inflasi memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 26,39811, koefisien ini bermakna bahwa ROA yang telah dimoderasi dengan variabel inflasi berpengaruh terhadap Return saham secara positif. Dan dengan asumsi *ceteris paribus* berarti bahwa penambahan 1 poin pada variabel ROA yang telah dimoderasi oleh inflasi akan menyebabkan penambahan senilai 26,39811 pada variabel Return saham. Nilai probabilitas sebesar 0,0548 lebih dari *p-value* 0,05 yang bermakna menjelaskan bahwa ROA yang telah dimoderasi oleh inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Return saham. Maka H_5 dalam penelitian ini ditolak, karena inflasi mampu memoderasi pengaruh variabel ROA terhadap Return saham

Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi tidak cukup kuat untuk memperkuat hubungan antara kinerja aset (ROA) dengan Return Saham perusahaan. Dalam konteks ini, kinerja efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan belum tentu mendapatkan perhatian investor secara lebih besar ketika kondisi inflasi berubah. Ketidaksignifikanan ini bisa disebabkan oleh persepsi investor yang lebih fokus pada indikator keuangan lain yang lebih sensitif terhadap fluktuasi makroekonomi, seperti likuiditas atau margin keuntungan, daripada hanya ROA. Berdasarkan Signaling Theory, seharusnya interaksi positif antara inflasi dan ROA dapat memberikan sinyal kuat mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan di tengah tekanan ekonomi makro. Namun, kenyataannya investor mungkin tidak merespons sinyal tersebut secara langsung karena tingginya inflasi bisa mengaburkan efektivitas ROA sebagai indikator efisiensi yang berdampak langsung pada Return. Terlebih lagi, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian dalam proyeksi kinerja masa depan perusahaan, sehingga sinyal ROA menjadi kurang relevan dalam pengambilan keputusan investasi (Simatupang et al., 2023).

Hasil penelitian ini sama dan sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Ayuningrum et al., 2021), dimana mereka menyatakan jika ROA yang telah dimoderasi oleh inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Return saham.

Pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan ROE dan *Return Saham*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ROE terhadap return saham yang dimoderasi oleh inflasi memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -6,719440, koefisien ini bermakna bahwa ROE yang telah dimoderasi dengan variabel inflasi berpengaruh terhadap Return saham secara negatif. Dan dengan asumsi *ceteris paribus* berarti bahwa penambahan 1 poin pada variabel ROE yang telah dimoderasi oleh inflasi akan menyebabkan penurunan senilai -6,719440 pada variabel Return saham. Nilai probabilitas sebesar 0,0558 lebih dari *p-value* 0,05 yang bermakna menjelaskan bahwa ROE yang telah dimoderasi oleh inflasi

memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap variabel Return saham. Maka H6 dalam penelitian ini ditolak, karena inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh variabel ROE terhadap Return saham

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kondisi inflasi yang berubah, Return on Equity tidak selalu menjadi indikator yang diperkuat efektivitasnya terhadap Return Saham. Dengan kata lain, fluktuasi inflasi tidak memperkuat sinyal kinerja pengembalian ekuitas yang dihasilkan perusahaan terhadap minat atau respons investor. Bahkan, kecenderungan pengaruh yang negatif dapat mengindikasikan bahwa dalam tekanan inflasi, investor justru melihat ROE tinggi dengan lebih skeptis terutama jika kenaikan ROE berasal dari peningkatan utang dalam struktur modal (agresivitas leverage), bukan dari efisiensi operasional murni. Dari sudut pandang Signaling Theory, ROE yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif yang memperkuat daya tarik investasi ketika diterima pasar. Namun dalam praktiknya, ketika inflasi tinggi menyebabkan meningkatnya biaya operasional dan ketidakpastian pasar, investor mungkin tidak lagi melihat ROE sebagai indikator andal untuk mengukur potensi return. Investor cenderung meragukan apakah laba bersih benar-benar mencerminkan kesehatan keuangan jangka panjang, atau hanya merupakan hasil manuver pembiayaan jangka pendek yang dapat terdampak inflasi (Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi, 2021).

Hasil penelitian ini sama dan sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Kobar & Kusmana, 2020), dimana mereka menyatakan jika ROE yang telah dimoderasi oleh inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Return saham.

Pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan EPS dan Return Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh EPS terhadap return saham yang dimoderasi oleh inflasi memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,001813, koefisien ini bermakna bahwa EPS yang telah dimoderasi dengan variabel inflasi berpengaruh terhadap Return saham secara positif. Dan dengan asumsi ceteris paribus berarti bahwa penambahan 1 poin pada variabel EPS yang telah dimoderasi oleh inflasi akan menyebabkan kenaikan senilai 0,001813 pada variabel Return saham. Nilai probabilitas sebesar 0,3660 lebih dari p-value 0,05 yang bermakna menjelaskan bahwa EPS yang telah dimoderasi oleh inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Return saham. Maka H7 dalam penelitian ini ditolak, karena inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh variabel EPS terhadap Return saham

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun EPS meningkat dan inflasi naik secara bersamaan, sinergi keduanya belum tentu membentuk ekspektasi return yang kuat di mata investor. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa kondisi makroekonomi (seperti inflasi) tidak secara otomatis memperkuat kepercayaan pasar terhadap perhitungan laba per lembar saham (EPS) sebagai sinyal utama kinerja perusahaan. Hal ini bisa jadi karena investor menganggap EPS bersifat sangat teknis dan mudah dimanipulasi melalui berbagai aksi korporasi seperti buyback atau stock split, yang nilainya dapat berubah tanpa perubahan fundamental yang substansial. Menurut Signaling Theory, peningkatan EPS diiringi oleh stabilitas makro (seperti inflasi yang terkendali) seharusnya memberi sinyal positif tentang masa depan perusahaan. Namun dalam kenyataannya, jika inflasi naik terlalu tinggi, maka tekanan biaya yang meningkat dapat mengikis margin laba perusahaan, dan membuat EPS tampak kurang relevan sebagai indikator tunggal dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, interaksi antara inflasi dan EPS tidak serta-merta memperkuat pengaruhnya terhadap return saham (Hartati & Zakiyah, 2023).

Hasil penelitian ini sama dan sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2023) dimana mereka menyatakan jika ROE yang telah dimoderasi oleh inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Return saham.

KESIMPULAN

ROA Terhadap Return Saham

Return on Assets (ROA) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki efisiensi dalam penggunaan aset, investor belum menjadikan ROA sebagai faktor utama dalam menentukan keputusan investasi.

ROE Terhadap Return Saham

Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya ROE yang dihasilkan dari struktur permodalan agresif dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor, terutama jika leverage tinggi dianggap berisiko.

EPS Terhadap Return Saham

Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham. Artinya, peningkatan EPS belum cukup kuat untuk menarik minat investor karena bisa berasal dari komponen non-operasional atau manipulasi akuntansi.

Inflasi Terhadap Return Saham

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks ekonomi Indonesia, inflasi yang terkendali dapat dianggap sebagai sinyal pertumbuhan ekonomi, yang berdampak positif pada persepsi investor dan harga saham.

Moderasi Inflasi dalam hubungan ROA dan Return Saham

Interaksi antara ROA dan inflasi menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham. Artinya, kondisi inflasi tidak cukup memperkuat hubungan antara efisiensi penggunaan aset perusahaan dengan return saham di mata investor.

Moderasi Inflasi dalam hubungan ROE dan Return Saham

ROE yang dimoderasi oleh inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham. Investor cenderung skeptis terhadap ROE tinggi dalam situasi inflasi karena kemungkinan berasal dari leverage tinggi, bukan efisiensi operasional.

Moderasi Inflasi dalam hubungan EPS dan Return Saham

EPS yang dimoderasi oleh inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham. Hal ini menandakan bahwa kenaikan EPS tidak serta-merta memperkuat ekspektasi return, terutama ketika inflasi menimbulkan tekanan biaya dan ketidakpastian pasar.

SARAN

Berikut merupakan saran untuk peneliti selanjutnya, investor, dan perusahaan yang menjadi objek penelitian, yaitu: Berikut merupakan saran untuk peneliti selanjutnya, investor, dan perusahaan yang menjadi objek penelitian, yaitu Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya supaya dapat memperluas penelitian dengan mengganti objek penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya. Dengan menerapkan saran-saran ini, peneliti diharapkan dapat meningkatkan hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Arismaya, A. D. (2024). LITERASI KEUANGAN, PERSEPSI RISIKO, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP MINAT INVESTASI DI PASAR MODAL SYARIAH. *FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI*, 10(2), 128–133. <https://doi.org/10.37403/financial.v10i2.596>
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari., M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).
- Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1372. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1372-1382>
- Aeniyatul. (2019). Bab iii metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Al umar, A. ulil albab, & Nur Savitri, A. S. (2020). Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Amalia, C. R. (2022). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020). 34–35. <https://repository.ump.ac.id/12915/>
- Andes, S. L., Puspitaningtyas, Z., & Prakoso, D. A. (2017). 8-16 Dokumen diterima pada Sabtu. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 10(2), 8–16. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Anohana, M. T. R. I., & Ibrahim, M. M. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham dengan Inflasi dan Nilai Tukar sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021).
- Ani, N. K. S., Trianasari, & Cipta, W. (2019). Pengaruh Roa Dan Roe Serta Eps Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(2), 148–157.
- Asrini, E. D. (2020). Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Pengaruh earning per share dan price earning ratio terhadap return saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. *E-Bisma*, 1(2), 64–78.
- Ayuningrum, R. G., Mai, M. U., & Dewi, R. P. K. (2021). Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Kategori Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 151–163. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2892>
- Budiantara, M. (2012). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai kurs, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia periode tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(3), 57–66.
- Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 62. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i2.1780>
- Dewi, M. G., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2017-2019). 110–120. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5159>
- Dura, J., & Vionitasari, F. (2020). Pengaruh Return on Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *RISTANSI: Riset Akuntansi*,

- I*(1), 10–23. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/ristansi>
- Fauziah, L., Yunaningsih, Y., Imelda, R., & Suyanto, S. (2023). Dampak EPS , DER dan ROA Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur dengan Inflasi sebagai Moderator. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 3(2), 147–158.
- Firanti, E. (2018). Pengaruh Arus Kas Bebas dan Laba Bersih Terhadap Return Saham Perusahaan Consumer Goods. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3 (10), 390–401..
- Fitroh, A. K., & Fauziah, F. E. (2022). Pengaruh Return on Asset, Firm Size Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham. *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam*, 1(1), 135–146. <https://doi.org/10.34001/jrei.v1i1.157>
- Ginsu, F. F. ., Saerang, I. S., & Roring, F. (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Industri Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA*, 5, No. 2(2), 1327–1336.
- Gunadi, G. G., & Kesuma, I. K. W. (2015). Pengaruh ROA , DER , EPS terhadap Return ... menilai kinerja perusahaan untuk mengestimasi return . Crabb (2003) dalam mengestimasi harga saham suatu perusahaan . Rasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(6), 1636-1647 ISSN: 2302-8912.
- Hartati, Y. R., & Zakiyah, T. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Sektor Properti dan Real Estate Periode Tahun 2019-2021 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(4), 501–515. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v5i4.505>
- Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2016). 8. Bab Iii_2018823Men. 42–53.
- Iis. (2017). *Pengaruh Inflasi Terhadap Impor Barang Konsumsi Provinsi Banten Periode 2014-2016*. 3762, 3–4.
- Ilman, M. M. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar BEI Periode 2013-2017)*.
- Irawan, J. L. (2021). Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Basic Earning Power, Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 13, 148–159. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.2948>
- Jefri, J., Siregar, E. S., & Kurnianti, D. (2020). Pengaruh ROE, BVPS, dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.36706/jp.v7i2.11875>
- Keuangan, L., Risiko, P., & Religiusitas, D. A. N. (2024). *Literasi keuangan, persepsi risiko, dan religiusitas terhadap minat investasi di pasar modal syariah*. 10(November), 128–133.
- Khairina, A. (2020). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 4(1), 34–45.
- Khasanah, U. (2021). Laba Memprediksi Arus Kas Masa Depan Lebih baik Dibandingkan Arus Kas (Signalling Theory Study Before Pandemic Era). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan Kreatif*, 6(2), 49–59.
- Kobar, A. F., & Kusmana, A. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Return Saham. *Prosiding Biema*, 1(1), 60–74.
- Kurnia, N., Atidhira, A. T., Yustina, A. I., Oliver, J., Sugianto, I. & N., Putri, A. A. B., Sampurno, R. D., Muhammad Ichwan Zaki, Fahrudi, A., Praw, Wasih, N. M., OJK, Hermuningsih, S., Rahmawati, A. D., Mujino, M., Ambarwati:, P., Enas:, E., Lestari:, M. N., Supriantikasari, N., ... Mckee. (2018). Analisis pengaruh current ratio, roa, roe, pbv, der terhdap return saham. *Jurnal Economica*, 53(2), 160–164. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72840>

- Lintang, D., & Ardillah, K. (2021). Pengaruh Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.711>
- Maiyaliza, & Parlina, N. D. (2024). Analisis Return On Asset (ROA) berdasarkan Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Asset Ratio (DAR) pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 9(1), 28–29.
- Mangantar, A. A. ., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity Terhadap Return Saham Pada Subsektor Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 272–281.
- Manullang, J., Sainan, H., Phillip, P., & Halim, W. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Owner*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.142>
- Mustapa, G., Hermawan, H., & Raraswati, Y. (2021). Pengaruh Return on Assets (Roa), Return on Equity (Roe), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(2), 249. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i2.1189
- Nathania, P. D. dan H. A. (2023). *Bruto Terhadap Harga Saham the Effect of Inflation , Exchange Rates and Gross*. 5(1), 29–47.
- Neila Musfiatul Li'ala, & Tiara Widya Antikasari. (2024). Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Sido Muncul Tbk. Tahun 2015-2023. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 4(01), 49–63. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v4i01.3241>
- Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi. (2021). Moderasi Inflasi Pada Pengaruh Dividend Payout Ratio (Dpr) Dan Return on Equity (Roe) Terhadap Return Saham. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 2(2), 132–142. <https://doi.org/10.51713/jamas.v2i2.41>
- Nugraha, N. N., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Bi 7 Days Reverse Repo Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 12(2), 200–216. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrmsi>
- Parawansa, D. S., Rahayu, M., & Sari, B. (2021). Pengaruh ROA, DER dan SIZE Terhadap Return Saham . *Jurnal IKRA- ITH Ekonomika*, 4(2), 1–10.
- Purnamasari, E., & Japlani, A. (2020). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2018. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan ...*, 3, 111–127. <http://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JPK/article/view/534>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Putra, F. E. P. E., & Kindangen, P. (2016). The Influence Of Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Earning Per Share (EPS) Against The Return on Food and Beverage Company Shares That Listed in Indonesia Stock Exchange (Period 2010-2014). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3), 235–245.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 2106. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p14>
- Ristyawan, M. R. (2019). Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Assets Ratio (DAR), Price To Book Value (PBV) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Return Saham

- Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i1.26966>
- Saraswati, A., Halim, A., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Price To Book Value, Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i1.4234>
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Simatupang, P., Sri Martina, & Cindi Anggraini. (2023). Pengaruh Return On Asset, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan. *Manajemen : Jurnal Ekonomi*, 5(2), 167–175. <https://doi.org/10.36985/manajemen.v5i2.904>
- Sutanto, C. (2021). Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 589–603. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.567>
- Toha, M., Manaku, A. C., & Zamroni, M. A. (2020). Perkembangan Dan Problematika Pasar Modal Syariah Di Indonesia. *Al-Tsaman : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 137.
- Trianto. (2018). Kurs : Jurnal Akuntansi , Kewirausahaan dan Bisnis. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), ISSN 2527-8223.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>
- Wahyuningsih, A. T. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2018. *Skripsi Akuntansi*, 1–25.
- Wardhani, M. K., Brahmayanti, I. A. S., & Halik, A. (2024). Pengaruh ROE, EPS, DER Terhadap Harga Saham Farmasi dengan Inflasi Sebagai Moderasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 284–295. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.180>
- Wisnu Pratama, A., & Marsono. (2021). FAKTOR FAKTOR RASIO FUNDAMENTAL PERUSAHAAN DALAM MEMENGARUHI HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Multisektor yang Terdaftar Pada Indeks IDX-30 Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Yando, A. D. (2018). *PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris Perusahaan Properti Dan Real Estate Di BEI 2011-2015)*. 6(1).
- Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25862>
- Yuliana, A. P. (2023). *Adinda Putri Yuliana Manajemen SI , Universitas Putra Bangsa Kebumen Email : adindaputriyoona@gmail.com Abstrak*. 1–13.